

Transformasi Identitas Anggota Geng Motor

Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang

Tiara Nurfadilah, Reddy Anggara dan Muhamad Ramdhani

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how Identity of XTC motorcycle gang member before transforming and after transforming and meaning member XTC Kabupaten Karawang. The method used in this study is a qualitative research method with phenomenology studies that explain the phenomenon of human behavior experienced in consciousness and seek understanding of a person in building meaning and concepts that are intersubjective. Techniques of collecting data through interviews, observation, documentation and document review. Techniques of collecting data through interviews, observation, documentation and document review. Sources of data in this study using primary data and secondary data. Number of informants in this study there are 10 people who are members of XTC Kabupaten Karawang is active in XTC activities.

Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion and verification. Based on the results of research that the identity of XTC members before becoming a community organization is personally disobedient to the rule of law and always do not want to lose. It tends to be negative. While the identity of XTC members after becoming a community organization is obedient to the rule of law, eliminating a sense of hatred towards opponents, doing positive activities. Meaning of XTC member for XTC member Kabupaten Karawang is the meaning of family / brotherhood, soul and togetherness.

Keywords: Identity Transformation, Community Organization

1.1. Latar Belakang Penelitian

XTC (*Exalt to Creativity*) merupakan salah satu geng motor yang terkenal di Jawa barat. Geng motor XTC didirikan pada tanggal 31 Desember 1982 di kota Bandung. Ada empat geng motor yang paling besar di kota Bandung yakni *Exalt to creativity (XTC)*, *Moonraker (M2R)*, *Grab on Road (GBR)*, dan *Brigade Seven (Brigez)*. Kini mereka mulai menjalar ke daerah-daerah pinggiran Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Ciamis, Cirebon, Subang dan Karawang. Keempat geng motor itu sama-sama eksis dan memiliki anggota di atas 1000 orang dalam cakupan wilayah se-Indonesia. (sumber: surat kabar online

<http://regional.kompas.com/read/2015/06/07/17410421/Salah.Satu.Geng.Bermotor.Terbesar.di.Bandung.Bertransformasi.Menjadi.Ormas> diakses 04-07-2017 jam 19:24 WIB)

Kelompok XTC (*Exalt to Creativity*), *BRIGEZ*, *M2R (Moonraker)* dan *GBR (Grab on Road)*, mulanya hanya kumpulan siswa sekolah usia remaja atau kumpulan sesama pecinta motor, lalu turun kejalanan menjadi/membentuk klub motor. Di jalanan, klub motor tersebut melakukan aktivitas dari hanya sekedar berkumpul sampai aktivitas balapan liar. Tidak hanya cukup balapan liar, seperti ingin mencari identitas diri, klub motor tersebut melakukan aktivitas lain seperti tawuran.

Kini keempat geng motor tersebut sudah eksis di kota Karawang, dan memiliki jumlah anggota di atas 100. Awal mulanya geng motor masuk ke kota Karawang sekitar tahun 2000 dengan jumlah anggota sekitar 95 orang. Kebanyakan para anggota dari mereka adalah pelajar. (sumber: Reza –ket. XTC Karawang , wawancara pada jumát 8 sept 2017). Lalu beberapa tahun kemudian muncul aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh beberapa anggota geng motor. Bapak Budiantara (Sat intel polres karawang) mengatakan :

“ Pada tahun 2010 geng motor membuat aksi kriminal di kota Karawang, kasus-kasus kriminal“ dan kekerasan yang melibatkan geng motor menunjukkan kecenderungan meningkat. Jenis kejahatannya beragam, mulai dari pencurian, tawuran, perampokan dengan kekerasan dan pererusakan tempat umum. Karena dirasa keberadaan geng motor tersebut meresahkan dan sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Kemudian ada pelarangan aktivitas geng motor oleh pihak kepolisian. Sehingga untuk menertibkannya diadakan patroli keliling setiap malam. Setelah ada larangan tersebut aktivitas negatif geng motor perlahan mulai berkurang. “ (26/8)

“Pada tahun 2012 salah satu g“Karna kebutuhan dan perkembangan anggota yang banyak sudah berumur 40 tahun, mengingat XTC sudah ada sejak 1982, sehingga organisasi kepemudaan tidak akan bertahan lama. Akhirnya XTC pusat mengubah SK (surat keputusan) menjadi Organisasi Masyarakat di Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Otomotif. Karena dalam deklarasi perubahan tersebut tidak diikuti dengan perubahan atau penghapusan nama beserta atribut. Perubahan yang dilakukan hanya pada kepanjangan tapi masih menggunakan nama yang lama. Saat ini jumlah anggota XTC Karawang setelah bertransformasi berjumlah 600 anggota. Perubahan tersebut berlaku untuk seluruh anak cabang geng motor XTC yang ada di Karawang.” (18/7)

Geng motor yang ada di Karawang yaitu geng motor XTC bertransformasi menjadi organisasi kepemudaan (OKP). Lalu kemudian diikuti oleh beberapa geng motor lainnya. Imam Teguh – Sekjen XTC Kabupaten Karawang mengatakan:

Karawang merupakan sebuah kota yang didalamnya terdapat empat geng motor besar dari Bandung, salah satunya adalah XTC. XTC didirikan di Karawang pada tanggal 07 Juli tahun 2000 oleh tiga orang pemuda yaitu, Dian Arab, Deni Gobang, Yanto Gobed yang berpusat di Anjun Karawang Kolon, dengan jumlah anggota mencapai 95 anggota. Menurut Joker, anggota XTC Karawang, mengatakan :

“XTC mengalami perubahan karena tuntutan zaman, dan ingin menghilangkan stigma negatif pada kelompok tersebut yang ada di masyarakat. Perubahan tersebut berlaku untuk seluruh anggota XTC di Indonesia, termasuk di Karawang. Kini XTC menuju perubahan yang lebih positif dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif, memperketat tata tertib keanggotaannya dan menjalin komunikasi dengan berbagai instansi, seperti polisi, TNI, termasuk pemerintah. Perubahan tersebut diartikan mengubah kesan kelompok dari aktivitas negatif menjadi kelompok dengan aktivitas positif, mengubah identitas kelompok dari geng motor menjadi organisasi kemasyarakatan.”(23/7)

Seiring perkembangan zaman yang semakin berubah berbagai keadaan masalah kehidupan pun bermunculan sehingga membangun orang-orang untuk mengakomodasi tuntutan perubahan suatu identitas. Identitas menurut Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut (Kroger, 1997). (Dalam Mulyana, 2008: 224)

Permasalahan identitas penting untuk dipelajari, dikarenakan dengan mempelajari identitas kita dapat mengetahui langkah-langkah seseorang dalam suatu kelompok sosial

terutama yang mengalami perubahan identitas, melalui penelusuran proses pembentukan identitas, seorang individu sebuah komunitas atau masyarakat akan terungkap jika usaha seseorang memperoleh kesadaran baru akan dirinya sendiri dan pandangannya terhadap ruang sosialnya.

Mengutip pendapat tentang Transformasi identitas dari Anselm Strauss (1959) dalam Mulyana (2008:231) menyebutkan bahwa transformasi identitas mengisyaratkan penilaian baru tentang diri pribadi dan orang-orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, dan obyek-obyek. Menurut perspektif teori Interaksi Simbolik, transformasi identitas menyangkut perubahan psikolog. Perubahan ini dapat diidentifikasi melalui pelakunya yang menjadi berbeda dari sebelumnya. Strauss mengakui melalui transformasi identitas, seseorang akan bersifat *irreversible*, artinya sekali berubah tidak bisa kembali lagi. Transformasi identitas kelompok xtc membuat para anggotanya untuk merubah identitas mereka.

Ada banyak sekali kelompok yang melakukan perubahan. Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan diantara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut.

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna diantara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka. (Bungin, 2006:270).

Kelompok mempunyai pengaruh besar untuk merubah sikap dan perilaku para anggota melalui interaksi di dalam kelompok tersebut. Interaksi didalam sebuah kelompok adalah bentuk komunikasi. Komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. (Rakhmat, 2011:137). Kelompok dapat memberikan identitas terhadap individu, melalui identitas ini setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain. Melalui identitas ini individu melakukan pertukaran fungsi dengan individu dalam kelompok.

Pergaulan ini akhirnya menciptakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu dalam kelompok sebagai sebuah kepastian hak dan kewajiban mereka dalam kelompok. Aturan-aturan inilah bentuk lain dari karakter sebuah kelompok yang dapat dibedakan dengan kelompok lain dalam masyarakat. (Bungin, 2006:272).

Kelompok masyarakat yang ada salah satunya adalah kelompok Geng motor. Istilah geng cenderung mengarah pada konotasi negatif. Menurut Mappiare (2006: 140) Geng dalam psikologi perkembangan, menunjuk pada gerombolan yang terburuk, biasanya diantara para remaja dan mempunyai sistem nilai menyimpang, misalnya aturan penguasaan suatu wilayah tertentu dimana anggota geng lain atau orang asing tidak boleh masuk sesuka hati atau menurut aturan umum.

Geng motor adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama, baik tujuan *konvoi* maupun *touring* dengan sepeda motor. Pelakunya dikenal dengan sebutan gengster. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, *gangster*. *Gangster* berarti seorang anggota dalam sebuah kelompok yang terorganisir. Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena ingin mengetahui tentang “Transformasi Identitas Anggota Geng Motor” menjadi suatu kajian yang menarik, dan diharapkan dapat mampu menjawab bagaimana Transformasi Identitas Anggota Geng Motor XTC Kabupaten Karawang. Karena mempelajari komunikasi tidak pernah habisnya, sehingga dari permasalahan ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh dan lebih dalam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Transformasi Identitas Anggota Kelompok Geng Motor XTC Kabupaten Karawang ?

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Identitas Anggota Geng motor XTC Kabupaten Karawang sebelum menjadi Organisasi masyarakat ?
2. Bagaimana Identitas Anggota Geng motor XTC Kabupaten Karawang sesudah menjadi Organisasi Masyarakat ?
3. Bagaimana makna anggota XTC ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui identitas anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang sebelum menjadi organisasi masyarakat.
2. Mengetahui identitas anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang sesudah menjadi organisasi masyarakat.
3. Mengetahui makna Anggota XTC .

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembacanya.

1.5.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kelompok organisasi masyarakat XTC, dan pihak lain yang ingin mengadakan penelitian serupa.

1.6 Kerangka Pikir

1.6.1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Proses mengetahui dengan pengalaman langsung merupakan wilayah kajian fenomenologi.

Pemikiran Weber tentang tindakan sosial ini menarik perhatian Alfred Schutz, sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif”. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan kemungkinan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Mulyana, 2001:63).

1.6.2. Teori Kontruksi Realitas Sosial Peter Berger Dan Thomas Luckmann

Istilah kontruksi sosial atas realitas (*social of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Teori kontruksi sosial di kemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori kontruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Bersama dengan Thomas Luckman, Berger menuangkan pikiran tentang kontruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Contruction Of Reality*. Berger dan Luckman dalam bukunya menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis.

Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan (“aktor” menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara yang seperti ini semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang sesuai dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*). (Kuswarno 2009:112).

1.6.3. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan Herbert Blumer

Selain fenomenologi dari Schutz fenomena perilaku anggota XTC dapat dilihat dari pandangan sosial interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931) perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang “makna subjektif” (*subjektive meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa

versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan kualitatif yang bersumber dari pemikiran fenomenologis, dikenal Herbert Blummer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead, dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2011: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya di kemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Sifat-sifat penelitian kualitatif, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi:

- a. Fokus pada sesuatu yang nampak
- b. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan
- c. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penempakan
- d. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman
- e. Fenomenologi berakar pada fenomena langsung yang berhubungan dengan makna dan fenomena yang diamati
- f. Integrasi dari subjek dan objek
- g. Investigasi dilakukan dalam kerangka intersubjektif
- h. Data yang diperoleh (melalui berfikir, intusi, refleksi, dan penilaian) menjadi buku utama dalam pengetahuan ilmiah
- i. Pertanyaan-pertanyaan peneliti harus dirumuskan dengan hati-hati.

Peneliti kualitatif berusaha mengkaji dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam, dimana pemahamannya yang diperlukan kualitas utama bukan pada jumlah populasi (kuantitas). Dengan begitu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengandalkan perhitungan (angka).

1.8. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan. Data tersebut diperoleh dari peneliti adalah dengan cara:

Wawancara, wawancara adalah percakapan kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan pertanyaan atas itu (Moleong, 2011:188). Pada penelitian fenomenologi dilakukan secara informal, interaktif, serta melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka agar subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara. Pewawancara tidak memiliki kontrol atas respon informal artinya bebas memberikan.

Wawancara langsung dengan anggota geng motor XTC dilakukan selama beberapa tahap dan beberapa kali (ketika subjek sedang kondisi santai).

Observasi, pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok geng motor XTC yang ada dilokasi penelitian yaitu Kabupaten Karawang.

1. Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatan dengan memfoto atau merekam karena berguna untuk kelengkapan data saat melakukan penelitian di Kabupaten Karawang.
2. Telaah dokumen
 - a. Sumber sumber rujukan bagi telaah dokumen yang diperbolehkan dalam fenomenologi:
 - b. Buku-buku referensi
 - c. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan diinternet)
 - d. Kamus, ensiklopedia,thesaurus
 - e. Seminar atau pertemuan yang membahas topik yang relevan dengan permasalahan penelitian.
 - f. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan, peraturan.
 - g. Perbincangan antara dosen dengan mahasiswanya
 - h. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
 - i. Abstrak disertasi, tesis, skripsi, karya ilmiah, atau hasil penelitian fenomenologi (sebaiknya) yang telah dipublikasikan. (Kuswarno, 2009:63)

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data dan/atau setelah pengumpulan data berakhir. Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan menuntun peneliti kearah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.

Data yang belum dianalisis (data mentah) belum banyak berbicara bila tidak diinterpretasikan/ dimaknai/ dianalisis atau ditafsirkan. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982 seperti yang dikutip Moleong, 20011: 248)

Taylor, 1975:79 seperti yang dikutip Sugeng Pujileksono, 2016:150)

1.9. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari narasumber utamanya yang merupakan anggota aktif pada geng motor XTC. Guna memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau sebagai data pendukung dari data primer. Dokumen serta data diambil dari media dan tambahan informasi lainnya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa buku ilmiah, jurnal ilmiah, serta dokumentasi foto-foto dari kegiatan yang dilakukan oleh anggota geng motor, diberbagai media komunikasi.

1.10. Kriteria Informan

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Craswell (2010: 118) dalam tradisi penelitian kualitatif, orang-orang yang memberikan informasi yang tidak terbatas mengenai fenomena yang kita teliti, dimana informasi yang diberikan bukan mengenai dia melainkan tentang hal-hal yang kita teliti.

Dalam buku fenomenologi Engkus Kuswarno (2009:61-62), tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan informan, namun demikian aspek-aspek demografis perlu mendapat perhatian yang utama, seperti usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi. Diperlukan penelaahan yang mendetail berkaitan dengan aspek demografis ini, agar sesuai dengan topik penelitian, jangan sampai dikemudian hari informan berhenti memberikan informasi, atau memberikan informasi yang bertolak belakang karena topik penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi demografis yang dimilikinya.

Berikut beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan fenomenologi (Kuswarno, 2009:60)

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya.
3. Informan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu lama.
4. Informan bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Akses kepada informan menjadi “pintu gerbang” peneliti masuk kepada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapatkan akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan, atau bertemu tidak sengaja. Hal yang penting berikutnya dalam penelitian fenomenologi adalah menjaga hubungan baik dengan informan. Karena penelitian fenomenologi tidak berlangsung dalam waktu tertentu.

Menjaga hubungan baik juga penting untuk kelengkapan bahan penelitian. Karena ketika hasil penelitian sudah dipublikasikan (dalam bentuk skripsi atau buku) diharapkan tidak ada tuntutan dari pihak manapun. Terutama informan sebagai penyumbang data. Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi biasanya berjumlah maksimal 25 dan minimal 10 orang dengan memilih anggota geng motor yang masih aktif sampai sekarang dan orang yang betul tau dan memahami XTC di Kabupaten Karawang. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*

1.11. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara yang ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara dengan anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang.
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan menjadi transkrip wawancara.
5. Menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Setelah melakukan penelitian kurang lebih 3 bulan melalui pengamatan dan observasi, mewawancarai setiap informan, maka peneliti telah mendapatkan hasil penelitian dilapangan mengenai transformasi identitas geng motor XTC Kabupaten Karawang.

Peneliti memulai wawancara dengan beberapa pendekatan seperti kenalan, layaknya bertemu dengan teman baru dan mengajak informan bertemu di waktu santainya. Hampir sama cara pendekatan dengan semua informan karena peneliti sebelumnya sebagian besar betul-betul tidak mengenali informan. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan ketika para informan sedang tidak dalam keadaan sibuk atau sedang dalam keadaan santai. Hasil wawancara mendalam dengan informan yaitu para anggota Geng Motor XTC disisipkan dalam bentuk transkrip wawancara yang peneliti tulis dalam rekaman hasil wawancara.

Hasil penelitian yang dipaparkan merupakan alur transformasi identitas anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang, pertama dimulai dengan mencari tahu identitas anggota XTC Kabupaten Karawang sebelum menjadi Organisasi, kemudian setelah menjadi organisasi dan dilanjut dengan makna Anggota XTC.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.

Hasil penelitian Transformasi Identitas Anggota XTC Sebelum dan Sesudah Menjadi Organisasi Masyarakat.

No	Nama	Identitas diri sebelum menjadi ormas	Identitas diri setelah menjadi Ormas
1	Joker	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tindakan Negatif (perang dengan lawan) • Tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat • tidak berani mengenalkan diri sebagai anggota XTC di wilayah pemerintahan dan aparat hukum 	<ul style="list-style-type: none"> • mendapat kepercayaan dari masyarakat • Berani mengenalkan diri sebagai anggota organisasi XTC .

2	Reza	<ul style="list-style-type: none"> • Ketemu musuh bentrok terus perang. • Takut saat jalan (mengendarai kendaraan) sendirian • Baksos satu tahun sekali • Buta tentang organisasi • Tidak punya relasi pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan kopdar bersama anggota sambil ada kegiatan pungut sampah di alun-alun • Menyadari bahwa yang ia lakukan dulu sudah tidak ada untungnya sekarang.
3	Ferdian	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut baksos tahunan • "...nongkrong, mabok, clubing, touring, ribut"... • Doktirn kebencian 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>menyadari kesalahan diri sendiri</i> • "...kalau ada apa-apa sekarang ini langsung lapor ke pihak berwajib" • kita sekarang selalu mendekati diri kepihak kepolisian, pihak TNI, maupun dengan pihak pemerintahan.
4	Deni	<ul style="list-style-type: none"> • kesehariannya pun penuh dengan kekerasan • perang • bakti sosial • tidak leluasa memakai atribut XTC dijalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap ada gesekan paling kita lapor ke pihak kepolisian • kebanggaan bisa make jaket xtc dengan leluasa.
5	Fajar	<ul style="list-style-type: none"> • perang kegiatannya • baksos, bagi-bagi sembako, baju • musuh kita polisi • Dulu mah kita masih rimba 	<ul style="list-style-type: none"> • tenang bisa pake atribut kemana-mana • Kalau sekarang lebih terorganisir • Inisiatif kerja bakti di masing-masing perwilayah
6	Rian	<ul style="list-style-type: none"> • dirinya jadi mengenal drugs, pergaulan bebas, kriminalitas, dan merasa tidak bebas karena mempunyai rivalitas. • pergaulan yang luas • 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai Merubah pola pikir terhadap hukum. Terhadap menangani masalah, cara bersosialisasi yang baik, terus cara memperluas relasi,
7	Ano	<ul style="list-style-type: none"> • bangga menjadi anggota XTC • perang dengan musuh • sering jalan-jalan, 	<ul style="list-style-type: none"> • ngerasa lebih baiknya pas sekarang jadi ormas. Karena jauh dari

		konvoi. <ul style="list-style-type: none"> • Baksos • Berani pake atribut itu Cuma di lingkungan sendiri • takut juga kalau pas dijalan • suka pada mabok, ribut 	keributan. Jauh dari dunia malam, tapi hati mah tetep pengennya kayak dulu pas di geng motor. “
8	Fadli	<ul style="list-style-type: none"> • . kebanggaan menjadi anggota XTC • Memakai atribut XTC terlihat keren • Dari XTC kita bisa mengenal banyak teman-teman di luar karawang • Tak pernah telat ikut baksos • Perang • Nongkrong malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih baik • Tidak sering ikut kumpulan
9	Mulyadi	<ul style="list-style-type: none"> • Perang • Baksos • kumpul-kumpul buat senang-senang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari atas kesalahan-kesalahan dulu • Menjalin hubungan pertemanan dengan anggota geng motor lain • Rutin selalu mengajak kerja bakti
10	Galang	b. Berantem atau perang teh udah jadi hal yang biasa c. jadi lebih berani d. darah dibalas darah	e. jadi lebih patuh pada hukum

Hasil wawancara peneliti dengan berbagai informan dapat diketahui bahwa setiap informan berbeda-beda dalam memberikan makna mengenai Anggota XTC. Para informan memberikan makna yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka selama menjadi anggota XTC.

Tabel 1.2.

Tipikasi Hasil Penelitian Makna Anggota XTC

No	Nama	Pernyataan	Makna Anggota XTC
1.	Johan	“Peneliti : apa yang membuat a joker bangga sama XTC ? / Johan : kebersamaannya...”	Kebersamaan

2.	Reza Rizaldi	<i>“gimana yaa, yaa jadi berani aja sih setelah ikut ospekan. jadi nambah keberanian, nambah kebersamaan dalam pertemanan tuh saling ngejaga gimana, gak ninggalin teman saat perang, jadi intinya kebersamaan sih”</i>	Kebersamaan
3.	Ferdian	<i>“mungkin anggota XTC itu buat arab adalah, adik teman, saudara, dan keluarga yang satu rumah dan tidak bisa dilupakan atau ditinggalkan. Mau arab sukses mau arab gak sukses bagi arab mereka adalah keluarga...”</i>	Keluarga
4.	Deni	<i>“...Menjadi anggota XTC ini bagi Gobang sendiri adalah sebuah jiwa...”</i>	Jiwa
5.	Fajar	<i>“jadi ya gitulah, gimana sih gak bisa diungkapin dengan kata-kata. Karna sudah mendarah daging. Karena dari hatinya sudah XTC jadi yaa menjiwai”</i>	Jiwa
6.	Rian	<i>“persaudaraan, saya sudah menelan manis pahitnya di XTC walaupun memang kalau dibandingkan dengan rekan-rekan yang lainnya yang sudah diwawancarai teteh seperti A gobang, tapi kalau saya bisa memaknai gini, setiap orang pernah merasakan sakit hati di XTC. tapi kenapa kita masih menetap ? kalau bukan cinta apalagi. Jadi rasa cinta itu akan mengalahkan segalanya, jangankan kecewa kita mau di khianati mau digimanain walaupun udah cinta gak bakal</i>	Persaudaraan/ K Keluarga

		<i>bisa lepas. Mungkin itu salah satunya yang dirasain termasuk mungkin a gobang juga, hehehe.....”</i>	
7.	Ano	<i>“XTC kuat dalam persaudaraan. Jadi mengajarkan susah senang itu gak ada, sama semuanya itu. Susah ya susah, senang ya senang. Jadi gak termasuk kedua duanya, jadi kalau yang satu sakit, ya sakit semua. Kalau senang ya senang semua. Jadi satu dalam persaudaraan.”</i>	Persaudaraan/ Keluarga
8.	Fadli	<i>“baik buruknya sih tau, jadi kalau di xtc itu kalau misalkan kita lagi nongkrong gak punya uang bareng-bareng gak dijauhi, jadi udah kayak saudara aja”</i>	Persaudaraan/ Keluarga
9.	Mulyadi	<i>“anggota XTC bagi saya itu sebuah kebersamaan, solidaritas, susah senang bersama. Pokoknya. Dan dari XTC lah saya dapat ilmu kehidupan yang berguna untuk saya pribadi.”</i>	Kebersamaan
10.	Galang	<i>“makna sebagai anggota XTC itu, ibarat jiwa dan raga gak bisa dipisahin, gak bisa dihilangkan juga “</i>	Jiwa

1.12. Hasil Pembahasan Kajian Pustaka Dalam Penelitian Transformasi Identitas Anggota Geng Motor XTC Kabupaten Karwang

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan tiga teori untuk mengkaji mengenai Transformasi Identitas para anggota XTC. ketiga teori tersebut merupakan kajian ilmu komunikasi dalam pendekatan fenomenologi.

- a. Kajian pustaka teori fenomenologi Alfred Schutz
Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive*, yang merujuk pada masa lalu. Maka dari asumsi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tindakan seseorang dalam penelitian ini adalah anggota geng motor XTC. Anggota XTC saat ini bertindak dalam tingkah lakunya di masyarakat sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang sosial-otomotif. Tindakan-tindakan yang dilakukan anggota XTC saat ini merujuk ke arah masa depan yang memiliki tujuan-tujuan dan harapan yang dimiliki (*um-zu-motive*, lalu selanjutnya *because motive* merujuk pada masa lalu, bahwa anggota XTC melakukan tindakan-tindakan dalam tingkah lakunya karena merujuk pada pengalaman atau dorongan dimasa lalunya yang ingin melakukan perubahan identitas pada kelompoknya.
- b. Kajian pustaka teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan Blumer
Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang – orang dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pemaknaan anggota XTC berkaitan dengan keadaan dan situasi informan setelah XTC melakukan perubahan. Pemaknaan anggota XTC juga bergantung dari bagaimana cara mereka memahami dunianya, karena itu setiap informan dalam memaknai diri mereka menjadi anggota XTC ini mempunyai makna yang berbeda-beda.
- c. Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann
Berger dan Luckmann (Bungin, 2008:15) mengatakan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu Ekternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Tiga tahapan itu dialami oleh para anggota XTC. Yang disebut proses Ekternalisasi dalam penelitian ini, yaitu proses transformasi identitas dari geng motor menjadi organisasi masyarakat. kemudian tahapan selanjutnya yaitu objektivasi, dalam penelitian ini adalah sebuah hasil dari tindakan transformasi identitas, dimana perubahan tindakan dari anggota XTC setelah bertransformasi dari geng motor menjadi organisasi masyarakat. Tahapan yang ketiga yaitu, internalisasi. Dalam penelitian ini, tahapan internalisasi yaitu bagaimana para anggota memaknai perubahan identitas pada dirinya.

1.13. Simpulan

Pada bagian terakhir penelitian skripsi ini, peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian, yaitu bagaimana identitas anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang sebelum dan sesudah menjadi organisasi masyarakat, serta bagaimana makna anggota geng motor XTC Kabupaten Karawang mengkonstruksi realitas tentang dunia kehidupan sehari-hari mengenai status mereka sebagai anggota XTC. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kegiatan yang sering dilakukan bersama-sama dan intensitas pertemuan yang sering membuat mereka mempunyai kesamaan identitas dalam sebuah kelompok. Identitas anggota XTC sebelum menjadi Ormas adalah seorang *gengster* dimana aktivitas mereka banyak dilakukan dijalanan. Aktivitasnya meliputi Perang dengan musuh, hura-hura, dan sering melanggar aturan hukum, hukum yang mereka terapkan adalah hukum Rimba dimana darah dibalas darah. Untuk identitas pribadi, menjadi anggota XTC membuat mereka mempunyai keberanian.
2. Perubahan identitas yang terjadi dalam kelompok XTC membuat para anggota merubah identitas diri mereka. Walaupun terasa sulit bagi anggota karena doktrin yang masih melekat dalam diri mereka, tetapi atas cinta dan kebanggaan terhadap XTC para anggota rela merubah pribadinya untuk bisa kondusif. Identitas anggota XTC setelah menjadi Ormas adalah tidak lagi melakukan kegiatan yang melanggar hukum, lebih mendekati diri dengan aparat kepolisian dan pemerintah. perubahan dalam pribadi anggota XTC adalah merasa lebih tenang ketika menggunakan atribut XTC dimanapun.
3. Informan memaknai diri mereka sebagai anggota XTC berdasarkan pengalamannya masing-masing. Setiap informan akan memberikan makna yang berbeda terhadap pengalaman yang mereka alami, maka dari itu peneliti menyimpulkan hasil wawancara mengenai makna anggota XTC Kabupaten karawang bagi Informan adalah kebersamaan, keluarga/persaudaraan dan jiwa.

1.14. Saran

Mengingat bahwa sebuah penelitian harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maka saran dari peneliti adalah, sebagai berikut :

1. Saran untuk anggota Organisasi XTC Kabupaten Karawang tetaplah jadi inspirasi bagi para pemuda khususnya di Kabupaten Karawang umumnya di seluruh Indonesia untuk menjadi lebih baik lagi. Masalah adalah guru paling berharga dalam kehidupan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis, yang menggunakan tema transformasi Identitas sebuah kelompok apapun. Dalam penelitian ini juga mengkaji fenomena transformasi identitas geng motor dengan identitas sebelum dan sesudah dan makna diri, penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan mengkaji strategi komunikasi, atau mengkaji dengan menggunakan pendekatan lain.
3. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya disarankan lebih spesifik dan mendalam lagi dalam pembahasannya mengenai studi fenomenologi transformasi identitas geng motor, harus lebih teliti dalam mengamati seluk beluk identitas geng motor, dan disarankan lebih membaca referensi-referensi dari berbagai literatur agar lebih luas dan mendalam.

Daftar Pustaka

At., Andi Mappiare. (2006). Kamus Istilah Konseling Dan Terapi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Bungin, Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi; Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta: kencana.
- Kuswarno, Engkus. (2009). Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsepsi, Pedoman, dan contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong J. Lexy. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2008). Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan pendekatan praktis. Bandung: PT. Remaja rosda karya.
- Pujileksono, sugeng. (2016). Metode penelitian komunikasi kualitatif. Malang: kelompok Intrans Publishing. .
- Rakhmat, Jalaludin. (2011). Psikologi komunikasi. Bandung: Pt Remaja Rosda karya Offset.
- Sarwono, S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

B. Internet

- [http://regional.kompas.com/read/2015/06/07/17410421/Salah.Satu.Geng.Bermotor.Terbesar.di.Bandung.Bertransformasi.Menjadi.Ormas/04-07-2017/19:24 WIB](http://regional.kompas.com/read/2015/06/07/17410421/Salah.Satu.Geng.Bermotor.Terbesar.di.Bandung.Bertransformasi.Menjadi.Ormas/04-07-2017/19:24%20WIB))
- [http://yudasreds.blogspot.co.id/2010/12/sejarah-geng-xtc-sexy-road bandung.html/04-06-2017/19:40 WIB](http://yudasreds.blogspot.co.id/2010/12/sejarah-geng-xtc-sexy-road%20bandung.html/04-06-2017/19:40%20WIB)

C. Karya ilmiah

- Dian Maria Sari. Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung, UNDIP 2010.
- Yovita Sabarina Sitepu. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol.UMA.2011
- Nita Rosalina Mauldin. Transformasi Identitas Melalui Komunikasi Intrapersonal Penyandang Low Vision. Universitas padjadjaran. 2008
- Nurida Sari Dewi. Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anggota Komunitas Punk Muslim. Universitas padjadjaran. 2013
- Ani Maryani. Studi Fenomenologi Komunitas Hijabers Di Kota Bandung. Universitas pasundan. 2016

D. Dokumen

- UU No 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Masyarakat